

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bidang industri sekarang ini berkembang dengan sangat cepat, hal ini mendorong setiap perusahaan untuk melaksanakan segala cara dan upaya untuk menjaga eksistensi serta keberlanjutan bisnisnya. Keberhasilan perusahaan untuk mewujudkan tujuan dengan sudah ditetapkan mampu diketahui pada capaian kinerja manajerial (Effendi et al., 2022).

Kinerja manajerial menjadi hasil kerja dengan diperoleh dari seorang maupun sekelompok individu pada sebuah organisasi, sejalan terhadap wewenang juga tanggung jawab setiap dengan tujuan memperoleh tujuan organisasi (Sari & Herawati, 2023). Kinerja manajerial merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan suatu organisasi, termasuk dalam sektor pelayanan publik seperti rumah sakit. Kinerja manajerial yang baik mencerminkan kemampuan manajemen untuk mengatur sumber daya dengan efektif, mengambil keputusan strategis, serta menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara optimal.

Dalam konteks pelayanan kesehatan, kinerja manajerial yang kuat sangat diperlukan untuk memastikan keberlangsungan layanan medis yang berkualitas, efisien, dan berkelanjutan. Rumah sakit tidak hanya menjadi tempat penyembuhan dan perawatan pasien, tetapi juga merupakan entitas kompleks dengan harus dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel. Manajemen rumah sakit bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia (tenaga medis dan

nonmedis), fasilitas dan infrastruktur, keuangan, teknologi, hingga kepatuhan terhadap regulasi dan standar kesehatan yang berlaku.

Lebih dari itu, dalam era modern saat ini, tuntutan terhadap rumah sakit semakin berkembang. Masyarakat dan regulator menuntut layanan dengan tidak sekedar cepat juga akurat, namun juga mengetahui aspek sosial dan lingkungannya (Jayanto et al., 2024). Oleh karena itu, kinerja manajerial rumah sakit dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan, termasuk dalam hal penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan serta tanggung jawab sosial. Manajer rumah sakit tidak lagi cukup hanya mengandalkan kompetensi klinis dan administratif, tetapi juga harus memiliki perspektif strategis dalam mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, maupun lingkungan pada proses pengambilan keputusan manajerial. Hal tersebut selaras terhadap teori legitimasi, dengan membuktikan mengenai operasi dan kegiatannya dianggap sah (*legitimate*) oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam dimensi ekonomi (efisiensi dan efektivitas anggaran), sosial (tanggung jawab terhadap pasien, karyawan, dan masyarakat), serta lingkungan (pengelolaan limbah medis dan efisiensi energi), rumah sakit dapat memperkuat legitimasi institusionalnya.

Sebagai institusi yang beroperasi 24 jam dan melayani kebutuhan vital masyarakat, rumah sakit merupakan salah satu sektor yang memiliki jejak lingkungan cukup signifikan. Aktivitas operasional rumah sakit dengan langsung maupun tidak langsung menghasilkan berbagai jenis limbah, baik limbah medis berbahaya maupun limbah domestik (Yoga, 2024). Selain itu, penggunaan energi listrik yang tinggi, konsumsi air dalam jumlah besar, dan penggunaan bahan kimia

untuk sterilisasi dan desinfeksi juga menjadi sumber tekanan terhadap lingkungan. Jika tidak diatur secara tepat, aktivitas-aktivitas ini mampu memunculkan pengaruh negatif dengan kesehatan masyarakat, krisis ekosistem, serta pencemaran lingkungan.

Salah satu kasus buruknya kinerja manajerial di sektor pelayanan publik tergambar jelas dalam kasus RSUD TC Hillers Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Meskipun telah berstatus menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), rumah sakit ini mendapat sorotan tajam akibat lemahnya sistem pengelolaan limbah medis dan fasilitas pendukung yang tidak memadai. Seperti diberitakan oleh TVRI News dalam artikel yang ditulis oleh Amar Ola Keda (2025), warga sekitar rumah sakit melayangkan protes keras atas praktik pembakaran limbah medis yang dilakukan terlalu dekat dengan pemukiman, yang menyebabkan gangguan kesehatan seperti batuk, mata perih, hingga sesak napas. Selain itu, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dengan tidak sejalan terhadap standar, pembuangan sampah rumah tangga yang meluber ke jalan, serta insinerator yang telah rusak sejak tahun 2024 menjadi indikator nyata lemahnya tata kelola manajerial rumah sakit. Permasalahan ini bahkan memunculkan potensi pelanggaran terhadap Undang-Undang Kesehatan, yang semakin memperburuk citra pelayanan publik rumah sakit. Konflik ini diperparah oleh lambannya respons dan penanganan dari manajemen rumah sakit, termasuk hambatan administratif dalam proses pengadaan alat atau kerja sama dengan pihak ketiga. Kondisi ini mencerminkan pentingnya peningkatan kualitas manajerial di sektor kesehatan agar pelayanan yang diberikan tidak membahayakan masyarakat, melainkan benar-

benar melindungi dan memenuhi hak dasar warga akan lingkungan yang sehat dan pelayanan medis yang layak.

Fenomena lainnya, yaitu kasus meninggalnya seorang ibu dan bayi di RSUD Tamiang Layang pada Maret 2024 kembali menyoroti persoalan serius dalam pelayanan kesehatan di Indonesia, khususnya terkait respons kegawatdaruratan dan prosedur penanganan medis yang lambat. Berdasarkan laporan media *Beritakalteng.com* yang ditulis oleh Agus Purba (2024), keluarga korban menyatakan bahwa kelambanan tindakan medis serta tidak segera dilakukannya operasi sesar setelah diketahui janin telah meninggal dalam kandungan, menjadi penyebab utama meninggalnya sang ibu. Permintaan keluarga untuk dilakukan tindakan operasi segera ditolak dengan alasan menunggu dokter, dan pasien justru diarahkan untuk menjalani persalinan normal, meskipun kondisi fisik pasien memburuk. Proses menunggu hingga 3–4 jam tanpa tindakan nyata menimbulkan ketegangan antara keluarga dan pihak rumah sakit. Meski pihak RSUD menyampaikan klarifikasi bahwa pasien telah diperiksa dan sempat dipersiapkan untuk operasi emergency, fakta bahwa pasien meninggal dunia sebelum operasi dilakukan menunjukkan adanya potensi kelalaian dan buruknya sistem pelayanan kegawatdaruratan. Kasus ini memperlihatkan lemahnya manajemen rumah sakit dalam menangani kondisi kritis serta pentingnya evaluasi terhadap prosedur pelayanan agar tidak mengabaikan keselamatan pasien, khususnya dalam pelayanan publik di bawah sistem jaminan sosial dan fasilitas kesehatan milik pemerintah.

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan publik memiliki fungsi utama untuk menunjukkan pelayanan kesehatan secara bermutu. Namun, pada sisi lain, aktivitas operasional rumah sakit juga berkontribusi terhadap peningkatan penggunaan sumber daya alam seperti listrik, air, serta menimbulkan limbah yang harus dikelola dengan baik. Menurut data dari Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya pada rentang periode lima tahun terakhir (2020–2024), terdapatnya peningkatan signifikan untuk biaya penggunaan listrik, air, serta biaya pengelolaan limbah dan kebersihan. Berikut merupakan laporan penggunaan sumber daya listrik, air, biaya limbah dan kebersihan.

LAPORAN PENGGUNAAN SUMBER DAYA LISTRIK, AIR, BIAYA LIMBAH DAN KEBERSIHAN			
TAHUN	BIAYA LISTRIK	BIAYA AIR	BIAYA LIMBAH DAN KEBERSIHAN
2020	1.207.312.993,00	112.387.300,00	1.393.343.026,00
2021	1.370.755.392,00	117.883.795,00	1.894.446.468,00
2022	1.607.620.676,00	148.674.919,00	1.994.401.108,00
2023	1.883.517.904,00	182.914.601,00	2.178.169.890,00
2024	2.061.967.417,00	203.110.173,00	2.334.838.229,00



Gambar 1. 1 Laporan Penggunaan Sumber Daya listrik, Air, Biaya Limbah dan Kebersihan RS. Mata Undaan Surabaya

Biaya listrik meningkat dari Rp1.207.312.993,00 pada tahun 2020 menjadi Rp2.061.967.417,00 pada tahun 2024. Biaya air pun naik dari Rp112.387.300,00 menjadi Rp203.110.173,00, dan biaya limbah dan kebersihan dari

Rp1.393.343.026,00 menjadi Rp2.334.838.229,00. Peningkatan biaya tersebut mencerminkan konsumsi sumber daya yang semakin besar setiap tahunnya, yang apabila tidak ditangani dengan pendekatan yang berkelanjutan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.

Rumah sakit merupakan salah satu institusi yang menghasilkan limbah medis, mengonsumsi energi dalam jumlah besar, serta menggunakan bahan kimia yang berpotensi mencemari lingkungan. Maka dari itu, manajemen rumah sakit dituntut untuk bertransformasi ke arah yang lebih ramah lingkungan dengan mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya (Kuddi et al., 2024). Salah satu pendekatan strategis untuk mendukung manajemen yang berorientasi pada lingkungan adalah dengan menerapkan akuntansi hijau (*green accounting*). Akuntansi hijau sebagai suatu pendekatan pada akuntansi dengan menekankan mengenai fokus akuntansi tidak sekedar terbatas terhadap transaksi, kejadian, dan objek yang bersifat finansial, namun mencakup juga aspek-aspek lingkungan (Anggraeni et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan gagasan *triple bottom-line*, dimana akuntansi hijau dibangun atas tiga pilar utama, diantaranya akuntansi lingkungan, akuntansi keuangan, serta akuntansi sosial. Penerapan akuntansi hijau ini dapat memberikan dampak positif pada penerapan *corporate social responsibility*, karena akuntansi hijau mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam proses pengambilan keputusan bisnis melalui gagasan *triple bottom-line*.

Melalui akuntansi hijau, perusahaan dapat lebih transparan dan bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan oleh operasionalnya (Tuti &

Sisdianto, 2024). Konsep akuntansi hijau adalah dimana perusahaan memprioritaskan efisiensi serta pengembangan sumber daya yang berkelanjutan pada tahapan produksinya dengan demikian fungsi lingkungan perusahaan juga masyarakat menerima kebermanfaatan yang parallel (Pertiwi et al., 2023). Pengungkapan akuntansi hijau mampu mendukung kemampuan dalam meminimalkan permasalahan lingkungan dengan dialami dari perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021). Perusahaan yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan yang rendah akan menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut. Melalui mengadopsi sistem ini, perusahaan mampu mengukur juga menunjukkan kontribusinya terhadap tanggung jawab serta keberlanjutan lingkungan. Tujuan dari penerapan akuntansi hijau adalah dalam mengelola, mengukur, juga melaporkan pengaruh lingkungan dengan dari kegiatan suatu perusahaan agar meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dari sudut pandang biaya serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Wulandhari & Machdar, 2025).

Selain itu, kinerja lingkungan yang baik, seperti efisiensi dalam penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi, juga menjadi aspek penting dalam mendukung kinerja manajerial yang berkelanjutan. Rumah sakit menjadi institusi layanan kesehatan dengan tidak sekedar dituntut dalam memberikan layanan medis yang berkualitas, tetapi juga harus mampu mengelola dampak lingkungannya secara bertanggung jawab (Sondakh et al., 2022). Upaya peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga memperkuat posisi rumah sakit sebagai entitas yang peduli terhadap keberlanjutan. Ketika manajemen rumah sakit mampu menerapkan

strategi yang memperhatikan aspek lingkungan, maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap efisiensi operasional, reputasi organisasi, serta pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berwawasan jangka panjang.

Namun, keberhasilan implementasi akuntansi hijau juga peningkatan kinerja lingkungan dapat mendorong kinerja material secara berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari peran *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *CSR* memiliki fungsi menjadi jembatan strategis dengan menghubungkan kegiatan organisasi terhadap kebutuhan serta ekspektasi masyarakat, sekaligus mencerminkan tanggung jawab sosial serta lingkungan organisasi. Melalui implementasi *CSR* secara tepat, rumah sakit mampu menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, membangun kepercayaan publik, serta meningkatkan legitimasi operasional di mata pemangku kepentingan (Khairunnisah et al., 2024). Dengan demikian, *CSR* memiliki potensi sebagai variabel mediasi yang memperkuat pengaruh positif akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap pencapaian kinerja manajerial rumah sakit secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya terdapat dalam fokus kinerja manajerial pada sektor rumah sakit. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan *CSR* terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan secara umum, terutama di indeks saham dan perusahaan terbuka (Aulia & Sisdiyanto, 2024; Ethika et al., 2019). Penelitian ini hadir dengan pendekatan berbeda, yaitu mengkaji pengaruh penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja manajerial yang dimediasi oleh *CSR* secara khusus pada rumah sakit, yang

merupakan institusi publik dengan karakteristik kinerja yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi pelayanan serta keberlanjutan. Fokus pada kinerja manajerial memberikan kontribusi baru dalam literatur karena menilai aspek pengambilan keputusan, efektivitas manajemen, dan efisiensi operasional sebagai hasil dari praktik keberlanjutan yang diterapkan.

Pada era sekarang kinerja manajerial tidak hanya terkait keuangan, tetapi juga terkait kinerja non keuangan. Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melengkapi celah dalam literatur dengan masih terbatas dalam mengkaji kinerja manajerial rumah sakit dari perspektif keberlanjutan operasional dan tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang tersebut akan dikembangkan penelitian baru dalam variabel secara sama akan tetapi dalam pembahasan secara berbeda terkait akuntansi hijau, kinerja lingkungan, *CSR*, dan kinerja manajerial dengan urgensi menganalisa penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sebagai bentuk kontribusi dalam *corporate social responsinbility*, agar dapat menghasilkan kinerja manajerial rumah sakit secara lebih tepat sehingga pihak manajemen rumah sakit dapat merancang strategi keberlanjutan dengan tidak sekedar menjaga kelestarian lingkungan juga meningkatkan citra sosial, namun juga mendorong efisiensi dan profitabilitas finansial rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam limbah rumah sakit sehingga perlunya diterapkan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sebagai bentuk kontribusi dalam

corporate social responsibility, agar dapat menghasilkan kinerja manajerial rumah sakit yang lebih baik, maka dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja manajerial rumah sakit Mata Undaan Surabaya?
2. Apakah penerapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial rumah sakit Mata Undaan Surabaya?
3. Apakah penerapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja manajerial rumah sakit Mata Undaan Surabaya?
4. Apakah penerapan akuntansi hijau berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* rumah sakit Mata Undaan Surabaya?
5. Apakah penerapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* rumah sakit Mata Undaan Surabaya?
6. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* memediasi pengaruh penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja manajerial di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya?
7. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja manajerial di Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang mampu disusun sesuai dengan rumusan masalah adalah:

1. Menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

2. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility (CSR)* terhadap kinerja manajerial pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.
4. Menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap *corporate social responsibility (CSR)* pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.
5. Menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility (CSR)* pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.
6. Menganalisis peran mediasi *CSR* dalam hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja manajerial pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.
7. Menganalisis peran mediasi *CSR* dalam hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja manajerial pada Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit Mata Undaan Surabaya

Penelitian ini memberikan wawasan penting terkait bagaimana penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan *corporate social responsibility* dapat berdampak terhadap kinerja manajerial rumah sakit Mata Undaan Surabaya, sehingga manajemen rumah sakit dapat merancang strategi keberlanjutan yang

tidak sekedar menjaga kelestarian lingkungan juga meningkatkan citra sosial, namun juga mendorong efisiensi dan profitabilitas finansial rumah sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu dimanfaatkan menjadi bentuk evaluasi untuk pengelola rumah sakit, instansi pemerintah, serta pemangku kebijakan yang lain ketika merancang kebijakan serta program yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, dengan demikian mampu merancang sistem manajemen lingkungan secara lebih efektif untuk meningkatkan daya saing rumah sakit.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga mampu sebagai landasan pengembangan teori-teori baru tentang akuntansi hijau, kinerja lingkungan, *corporate social responsibility*, dan kinerja manajerial dengan demikian mampu sebagai referensi untuk berbagai penelitian berikutnya yang ingin menggali topik yang sama namun dengan konsep yang berbeda.